

KONTRIBUSI PERILAKU PROSOSIAL DAN STIGMA SOSIAL TERHADAP MODERASI BERAGAMA SISWA

The Contribution of Prosocial Behavior and Social Stigma to Students' Religious Moderation

Darmawansyah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

darmawansyah@uindatokarama.ac.id

Abstrack: penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh perilaku prososial dan stigma sosial terhadap moderasi beragama siswa SMA Negeri 4 Palu. Meskipun moderasi beragama menjadi program prioritas nasional, implementasinya di sekolah masih sporadis dan sering bergantung pada interpretasi guru masing-masing. Literatur sebelumnya lebih banyak menekankan hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial secara umum, namun penelitian yang secara spesifik menguji pengaruh perilaku prososial terhadap moderasi beragama, serta peran stigma sosial dalam konteks pendidikan Indonesia, masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif *ex post facto*, dengan populasi 1.251 siswa dan sampel 303 siswa yang dipilih secara random menggunakan rumus Slovin. Data dikumpulkan menggunakan skala moderasi beragama, stigma sosial, dan perilaku prososial, lalu dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki perilaku prososial sedang, stigma sosial rendah, dan moderasi beragama tinggi. Secara parsial, perilaku prososial berpengaruh positif signifikan terhadap moderasi beragama, sedangkan stigma sosial berpengaruh negatif signifikan. Kedua variabel ini secara simultan memberikan kontribusi sebesar 54,9% terhadap moderasi beragama siswa. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan moderasi beragama tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman kognitif keagamaan, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial dan pengalaman sosial siswa, serta menekankan perlunya budaya sekolah yang prososial, inklusif, dan bebas dari stigma sosial.

Kata kunci: perilaku prososial, stigma sosial, moderasi beragama

Abstract: this study aims to examine the influence of prosocial behavior and social stigma on religious moderation among students at SMA Negeri 4 Palu. This study is Although religious moderation is a national priority program, its implementation in schools remains sporadic and often depends on individual teachers' interpretations. Previous literature has largely emphasized the relationship between religiosity and prosocial behavior in general; however, research specifically examining the influence of prosocial behavior on religious moderation, as well as the role of social stigma in the Indonesian educational context, remains limited. This study employs a quantitative *ex post facto* approach, with a population of 1,251 students and a sample of 303 students selected randomly using the Slovin formula. Data were collected using scales measuring religious moderation, social stigma, and prosocial behavior, and were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that students exhibit moderate levels of prosocial behavior, low levels of social stigma, and high levels of religious moderation. Partially, prosocial behavior has a significant positive effect on religious moderation, while social stigma has a significant negative effect. These two variables account for 54.9% of the variance in students' religious moderation. These findings confirm that the development of religious moderation is influenced not only by students' cognitive understanding of religion but also by the quality of their social interactions and social experiences, and underscore the need for a school culture that is prosocial, inclusive, and free from social stigma.

Keyword: prosocial behavior, social stigma, religious moderation

PENDAHULUAN

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan moderasi beragama sebagai program prioritas nasional karena masyarakatnya yang multikultural menghadapi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Moderasi beragama didefinisikan sebagai perspektif, sikap, dan perilaku yang mengambil posisi tengah, bertindak adil, dan tidak ekstrem (Albana, 2023; Minanda, 2024). Pendidikan formal dianggap sebagai laboratorium moderasi beragama, sehingga penerapan moderasi beragama dimulai di sana (Wahyuddin et al., 2022; Zulfira, 2023). Tapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa masih memiliki sikap intoleran. Hasil penelitian pada salah satu sekolah menengah di Kota Padang, 30% siswa memiliki mispersepsi terhadap agama lain, 22% cenderung egosentris, dan 15% tidak asertif saat menghadapi masalah (Zayusman & Rivauzi, 2024). Dalam pendidikan, radikalisme telah masuk dan menimbulkan kekhawatiran bahwa karakter moderat bangsa akan terkikis (Afwadzi et al., 2024). Namun, fenomena ini sering dikaitkan dengan kegagalan pendidikan agama dalam membentuk sikap moderat (Suhartini et al., 2026). Moderasi beragama di sekolah masih dilakukan secara berbeda dan sporadis tanpa kurikulum atau pedoman yang konsisten. Akibatnya, pelaksanaannya bergantung pada interpretasi guru masing-masing (Albana, 2023; Minanda, 2024).

Meskipun kajian tentang moderasi beragama di pendidikan telah berkembang pesat, metode yang paling umum digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif. Beberapa penelitian menemukan bahwa model pembelajaran PAI berbasis moderasi beragama cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa (Shofyan, 2022). Sementara itu, Nafilah et al. menunjukkan bahwa empat ciri moderasi agama: komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan akomodasi budaya lokal (Nafilah et al., 2023). Suhartini et al. menemukan bahwa sistem integratif antara sekolah, asrama, dan komunitas memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perilaku siswa yang moderat (Suhartini et al., 2026). Sementara itu, pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan berhasil menumbuhkan religiusitas dan moderasi beragama yang positif pada generasi milenial (Hasanah & Sulistyaningrum, 2023). Selanjutnya, internalisasi prinsip moderasi beragama dalam pendidikan kewarganegaraan

berdampak pada tindakan dan cara berpikir siswa (Heriyono, 2024). Sebaliknya, dalam konteks pendidikan agama yang beragam, meskipun materi moderasi beragama sangat penting dalam berbagai materi pembelajaran, materi ini belum ditulis secara eksplisit dalam kurikulum (Agus Gunada et al., 2023; Sukodoyo et al., 2024).

Perilaku prososial, seperti toleransi, kepedulian, empati, dan kerja sama, adalah dasar penting untuk sikap moderat dalam beragama. Sebuah penelitian menemukan korelasi positif signifikan antara religiusitas dan perilaku prososial pada 649 siswa di Banda Aceh ($R^2 = 0.494$, koefisien = 0.703) (Safrilsyah et al., 2021), yang menunjukkan bahwa religiusitas mempengaruhi perilaku prososial sebesar 49,4%. Selain itu ditemukan korelasi positif signifikan antara orientasi keagamaan dan perilaku prososial pada mahasiswi muda ($r = 0,40$) (Asad et al., 2021). Hasil ini diperkuat penelitian yang menunjukkan bahwa empati dan religiusitas memprediksi perilaku prososial pada 380 remaja Muslim di Yordania, di mana hubungan teman sebaya memediasi perilaku tersebut (Ghanam, 2024). Dalam studi mereka terhadap 1.888 orang dewasa muda di Asia Tenggara, Buenconsejo et al. menemukan bahwa religiusitas terhubung dengan empati dan altruisme melalui mediasi perkembangan muda yang positif, terutama dalam hal hubungan, karakter, dan perhatian (Buenconsejo et al., 2024). Selain itu, Pendidikan Agama Islam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dan berdampak positif pada perilaku prososial remaja (Anwar, 2023). Namun, hubungan ini tidak selalu konsisten; ditemukan bahwa meskipun terdapat hubungan kuat antara religiusitas dan perilaku prososial, hubungan ini tidak selalu kuat (Roth, 2017). Sebaliknya, terdapat hubungan kuat antara perilaku prososial, empati, dan spiritualitas. Spiritualitas secara positif dan kuat memprediksi empati etnokultural pada 301 remaja Italia melalui mediasi proses pembentukan identitas keagamaan (Iannello et al., 2019).

Stigma sosial, di sisi lain, dapat menghambat moderasi beragama siswa. Secara eksplisit diidentifikasi terjadi stigma intoleransi pada siswa sekolah menengah atas (Zayusman & Rivauzi, 2024). Selanjutnya ditemukan ada beberapa orang di masyarakat yang memberi stigma moderasi sebagai sesuatu yang tidak tegas, percaya bahwa orang moderat tidak memiliki pendirian yang teguh (Hasibuan, 2023). Sudah sepantasnya pendidikan harus mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap

perbedaan untuk mengatasi stigma terhadap kelompok tertentu (Aluf et al., 2024). Namun demikian, pendidikan belum tentu menjamin toleransi (Sugiarto et al., 2023). Oleh karena itu, sistem pendidikan harus direformasi untuk menghasilkan lulusan yang toleran dan moderat. Ran et al. melakukan analisis sistematis terhadap stigma penyakit mental di kawasan pasifik dan menemukan bahwa elemen budaya seperti kolektivisme, kepedulian terhadap wajah, dan keyakinan agama memengaruhi perilaku dan sikap stigmatisasi (Ran et al., 2021). Ini menunjukkan bahwa elemen budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi tingkat dan manifestasi stigma. Hasil ini penting untuk memahami bagaimana stigma sosial dalam konteks keberagamaan dapat berfungsi di pendidikan Indonesia.

Selain kesenjangan tersebut, urgensi penelitian ini juga perlu diletakkan dalam konteks Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Moderasi beragama siswa tidak hanya berkaitan dengan pemahaman keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan aspek perkembangan pribadi-sosial, seperti kemampuan berempati, menghargai perbedaan, bekerja sama, mengelola prasangka, serta membangun relasi sosial yang sehat. Dalam perspektif BK, perilaku prososial dan stigma sosial merupakan dua aspek penting yang perlu mendapat perhatian karena keduanya dapat memengaruhi kualitas interaksi siswa dalam lingkungan sekolah yang majemuk. Perilaku prososial dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, kegiatan penguatan karakter, serta pembiasaan interaksi sosial yang inklusif. Sebaliknya, stigma sosial perlu dikurangi melalui layanan yang membantu siswa mengenali prasangka, mengelola stereotip, meningkatkan penerimaan terhadap perbedaan, dan membangun komunikasi interpersonal yang lebih sehat.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi praktis bagi layanan BK, terutama dalam merancang strategi pengembangan pribadi-sosial siswa. Guru BK memiliki peran strategis dalam membangun iklim sekolah yang mendukung perilaku prososial sekaligus mencegah berkembangnya stigma sosial di antara siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, konseling individual, maupun kolaborasi dengan guru mata pelajaran dan pihak sekolah, guru BK dapat membantu siswa mengembangkan empati, toleransi, kepedulian sosial, serta kemampuan

menerima keberagaman. Oleh karena itu, penelitian mengenai kontribusi perilaku prososial dan stigma sosial terhadap moderasi beragama penting dilakukan, bukan hanya untuk memperkaya kajian pendidikan agama, tetapi juga untuk memperkuat dasar empiris layanan BK dalam membentuk pribadi siswa yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial.

Berdasarkan tinjauan literatur, dapat diidentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang signifikan. Penelitian kualitatif-deskriptif tentang moderasi beragama di pendidikan sebagian besar bersifat kualitatif (Albana, 2023; Minanda, 2024; Nafilah et al., 2023; Suhartini et al., 2026; Wahyuddin et al., 2022). Hubungan antara religiusitas dan perilaku prososial telah terdokumentasi dengan baik (Asad et al., 2021; Buenconsejo et al., 2024; Ghanam, 2024; Kausar et al., 2023; Safrilsyah et al., 2021), tetapi belum ditemukan penelitian yang secara khusus menguji pengaruh perilaku prososial terhadap moderasi beragama pada siswa. Studi tentang stigma sosial dalam konteks moderasi beragama juga masih terbatas (Aluf et al., 2024; Zayusman & Rivauzi, 2024). Selain itu, urgensi penelitian terhadap dunia BK, khususnya dalam pengembangan pribadi-sosial siswa, layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta peran guru BK dalam membangun perilaku prososial dan mengurangi stigma sosial, belum diuraikan secara memadai. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan empat pertanyaan penelitian: (1) apakah perilaku prososial memengaruhi moderasi beragama siswa; (2) apakah stigma sosial memengaruhi moderasi beragama siswa; (3) apakah perilaku prososial dan stigma sosial memengaruhi moderasi beragama siswa secara bersamaan; dan (4) seberapa besar kontribusi perilaku prososial dan stigma sosial terhadap moderasi beragama siswa.

METODE

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Palu pada Januari hingga Maret 2026. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang terdiri dari 1.251 siswa. Sampel dipilih secara melalui teknik random *sampling* dengan besaran yang diestimasi melalui rumus Slovin dengan derajat kesalahan 0,05 (Hardani et al., 2020) sehingga diperoleh sampel sebesar 303 siswa. Penelitian ini merupakan jenis *ex post facto* karena variabel-variabel yang diteliti tidak diubah oleh peneliti namun diukur berdasarkan kondisi alamiah yang telah dialami responden

(Rodríguez-Hidalgo et al., 2025). Tiga variabel utama adalah subjek penelitian. Perilaku prososial diukur melalui lima dimensi: bantuan, berbagi, bekerja sama, kenyamanan, dan empati (Azzahra & Ampuni, 2022; Safrilsyah et al., 2021). Pengukuran stigma sosial didasarkan pada persepsi negatif, prasangka, dan stereotip yang dimiliki siswa terhadap individu atau kelompok agama tertentu. Stigma sosial muncul dalam tiga dimensi: kognitif (mispersepsi dan stereotip), afektif (perasaan negatif seperti kecurigaan atau ketidaknyamanan), dan perilaku (kecenderungan mendiskriminasi atau menolak interaksi) (Johnson-Kwochka et al., 2022). Sedangkan moderasi beragama diukur melalui empat indikator utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodasi terhadap kebudayaan lokal (Akhmadi & Tohari, 2022; Fitri, 2022; Nafilah et al., 2023).

Ketiga variabel tersebut datanya dikumpulkan melalui teknik skala dalam bentuk

rating scale. Skala perilaku prososial terdiri dari 32 item (sebelumnya 40 item sebelum uji coba), stigma sosial 31 item (sebelumnya 40 item sebelum uji coba), dan moderasi beragama sebanyak 29 item (sebelumnya 40 item sebelum uji coba). Ketiga skala tersebut telah melalui uji validitas sebelum digunakan. Skala perilaku prososial dengan koefisien reliabilitas 0,873, skala stigma sosial dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,892, dan skala moderasi beragama dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,919 menunjukkan bahwa skala sangat layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Setiap item memiliki lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Netral, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai. Data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran data penelitian sedangkan pertanyaan penelitian diuji melalui regresi linear berganda dengan bantuan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan hasil analisis deskriptif dari hasil penelitian

Tabel 1. Analisis Deskriptif

	Perilaku Prososial	Stigma Sosial	Moderasi Beragama
N	Valid 303	303	303
	Missing 0	0	0
Mean	79.14	63.27	84.29
Std. Error of Mean	1.829	2.068	1.978
Median	80.00	59.00	82.50
Mode	81	48	80
Std. Deviation	2.112	4.213	3.176
Variance	15.723	18.752	17.189
Minimum	57	39	61
Maximum	88	62	89

Tabel 1 menjelaskan bahwa dari 303 sampel, skor terendah perilaku prososial siswa sebesar 57 dan skor tertinggi sebesar 88. Adapun nilai standar deviasi sebesar 2,112 dengan varians sebesar 15,723 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 79,14. Nilai rata-rata perilaku prososial siswa jika dikonversi ke dalam nilai norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat perilaku prososial siswa berada pada kategori sedang. Selanjutnya untuk variabel stigma sosial, skor terendah stigma sosial siswa sebesar 39 dan skor tertinggi sebesar 62. Adapun nilai standar deviasi sebesar 4,213 dengan varians sebesar 18,752 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 63,27. Nilai rata-rata stigma sosial siswa jika dikonversi ke dalam nilai norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat stigma sosial siswa berada pada kategori rendah. Adapun untuk

variabel moderasi beragama, dari 303 sampel, skor terendah siswa sebesar 61 dan skor tertinggi sebesar 89. Adapun nilai standar deviasi sebesar 3,176 dengan varians sebesar 17,189 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 84,29. Nilai rata-rata moderasi beragama siswa jika dikonversi ke dalam nilai norma kategorisasi menunjukkan bahwa tingkat moderasi beragama siswa berada pada kategori tinggi.

Melalui pengujian asumsi diketahui bahwa data berdistribusi normal ($\text{sig. } 0,243 > 0,05$), tidak terjadi multikolinearitas (*tolerance* $0,782 > 0,1$) dengan VIF $4 < 10$), dan tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga data dapat dianalisis dengan statistika parametrik dengan regresi linear berganda (Hardani et al., 2020). Adapun hasil pengujian regresi disajikan pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Output Pengujian Hipotesis Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	48.217	8.591		2.469	.015
1 Perilaku Prososial	.523	.057	.508	1.640	.003
Stigma Sosial	-.143	.111	.316	3.464	.001

a. Dependent Variable: Moderasi Beragama

Berdasarkan tabel 2 diperoleh persamaan garis regresi $\hat{Y} = 48,217 + 0,523X_1 - 0,143X_2$. Melalui persamaan tersebut dapat dideskripsikan bahwa kondisi konstan moderasi tingkat beragama pada siswa SMAN 4 Palu adalah 48,217. Hal ini mengindikasikan bahwa telah terjadi moderasi beragama pada siswa. Kondisi dasar ini menegaskan bahwa dalam diri siswa telah tertanam kondisi saling menghargai antaragama. Kondisi tersebut meningkat sebesar 0,523 skor manakala perilaku prososial pada siswa terbentuk. Skor positif ini menggambarkan bahwa perilaku prososial berpengaruh positif terhadap moderasi beragama. Artinya, semakin bertambah perilaku prososial maka kian meningkat moderasi beragama pada siswa SMAN 4 Palu. Hal ini berbanding terbalik ketika terjadi stigma sosial pada siswa. Jika variabel stigma sosial masuk atau terjadi pada siswa maka akan terjadi penurunan moderasi beragama sebesar 0,143 (pada tabel tercantum -0,143). Ini berarti bahwa stigma sosial berpengaruh negatif pada moderasi beragama sehingga perlu dihindari oleh siswa.

Melalui pengujian kontribusi perilaku prososial dan stigma sosial terhadap moderasi beragama diperoleh nilai *Rsquare* sebesar 0,549. Hal ini menjelaskan bahwa perilaku prososial dan stigma sosial berkontribusi sebesar 54,9% dalam menstimulasi lahirnya moderasi beragama. Adapun 45,1% ditentukan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara simultan, diperoleh nilai *sig.* sebesar $0,015 < \alpha = 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial dan stigma sosial berpengaruh signifikan terhadap moderasi beragama siswa SMAN 4 Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh positif dan signifikan terhadap moderasi beragama siswa SMAN 4 Palu. Ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,523 dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$, yang berarti bahwa siswa yang menunjukkan perilaku prososial memiliki

moderasi beragama yang lebih tinggi, sedangkan stigma sosial berdampak negatif dan signifikan terhadap moderasi beragama. Dengan koefisien regresi sebesar -0,143 dan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ Oleh karena itu, semakin tinggi stigma sosial yang ditanamkan siswa, semakin rendah kemungkinan mereka memiliki sikap keberagamaan yang moderat. Secara bersamaan, stigma sosial dan perilaku prososial memberikan kontribusi sebesar 54,9% terhadap moderasi beragama siswa. Sementara faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, budaya sekolah, pengalaman keagamaan, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan pola pendidikan keagamaan yang diterima siswa, memberikan kontribusi sebesar 45,1%. Temuan ini menegaskan bahwa pengetahuan agama siswa bukan satu-satunya faktor yang membentuk moderasi beragama siswa; kualitas relasi sosial yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari juga berperan.

Ketika siswa memiliki kepedulian sosial, empati, keinginan untuk membantu, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, mereka dapat menumbuhkan sikap keberagamaan yang moderat. Ini menunjukkan pengaruh positif perilaku prososial terhadap moderasi beragama. Dalam lingkungan sekolah, perilaku prososial dapat dilihat dengan membantu teman, menghormati perbedaan, tidak memilih teman berdasarkan latar belakang agama atau sosial, dan menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. Kemampuan mengambil perspektif orang lain dan perkembangan empati terkait dengan perilaku prososial remaja (Van der Graaff et al., 2018). Siswa yang memiliki pemahaman tentang situasi dan perasaan orang lain akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk menjadi toleran, terbuka, dan tidak menghakimi kelompok yang berbeda.

Selain itu, temuan ini terkait dengan sebuah studi yang menunjukkan hubungan positif antara empati dan perilaku prososial pada remaja. Siswa yang mampu merasakan

bagaimana keadaan orang lain cenderung ingin membantu, menghargai, dan menjaga hubungan sosial secara positif (Abadi & Laili, 2025). Empati menjadi dasar penting dalam pembentukan perilaku prososial. Empati membantu siswa moderasi beragama memahami bahwa perbedaan agama, pandangan, dan praktik sosial bukanlah alasan untuk membangun permusuhan. Oleh karena itu, perilaku prososial merupakan komponen penting dari pembentukan karakter keberagamaan yang inklusif dan bukan sekadar perilaku sosial biasa.

Secara teoretis, moderasi beragama memerlukan keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku. Moderasi beragama tidak berarti melemahkan keyakinan agama seseorang. Sebaliknya, itu mengarahkan orang untuk tidak berlebihan dalam memahami dan mengekspresikan agama mereka. Menghormati teman, menolak kekerasan, tidak memaksakan keyakinan Anda, dan hidup berdampingan secara damai adalah contoh moderasi beragama di sekolah. Pengembangan pendidikan moderasi beragama memerlukan kurikulum, nilai, dan lingkungan pendidikan yang mendukung sikap toleran (Mukhibat et al., 2024). Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku prososial adalah modal sosial yang penting dalam membentuk moderasi beragama siswa.

Pembentukan harmoni sosial terkait dengan perilaku prososial. Siswa yang memiliki kebiasaan membantu orang lain dan bekerja sama akan memiliki lebih banyak kemungkinan untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Ketika Anda memiliki hubungan sosial yang sehat, Anda memiliki pengalaman positif dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda. Pengalaman inilah yang mendorong penerimaan keberagaman. Moderasi beragama memainkan peran penting dalam menciptakan harmoni sosial dan toleransi di antara siswa dari latar belakang yang berbeda (Gule, 2025). Oleh karena itu, perilaku prososial dapat dianggap sebagai cara praktis untuk menumbuhkan moderasi beragama karena nilai-nilai toleransi dipraktikkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya disampaikan secara lisan.

Sikap moderasi beragama siswa ditandai dengan keterbukaan, penghormatan terhadap perbedaan, toleransi, dan penolakan fanatisme (Firdaus & Muflikhah, 2025). Menurut penelitian ini, sikap keberagamaan siswa tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sosial mereka di sekolah. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan

yang mendukung kerja sama, bantuan, dan penghargaan akan memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan sikap moderat beragama. Sebaliknya, jika siswa tumbuh dalam lingkungan yang penuh dengan prasangka, eksklusivitas, dan diskriminasi, berkembangnya sikap moderat akan lebih sulit. Tampaknya spanduk sekolah tidak menampilkan toleransi dengan cukup. Ia harus tinggal di ruang kelas, kantin, kelompok tugas, dan interaksi setiap hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan, dari sudut pandang pendidikan, bahwa sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan moderasi beragama dengan mendorong orang untuk berperilaku prososial. Pendidikan agama dan karakter tidak seharusnya berhenti pada penguasaan materi, pemahaman, atau hafalan nilai. Siswa harus dibiasakan untuk mengalami nilai-nilai kemanusiaan secara langsung dalam kehidupan sosial. Pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, dan kegiatan yang mendorong sikap inklusif adalah beberapa cara untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama di sekolah (Albana, 2023). Oleh karena itu, sekolah harus menjadi tempat sosial yang aman, terbuka, dan adil bagi semua siswa. Pendidikan karakter hanya akan menjadi seremoni moral yang terdengar indah tetapi rapuh dalam praktik jika sekolah hanya mengajarkan konsep toleransi tetapi membiarkan diskriminasi kecil terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Studi ini juga menemukan bahwa stigma sosial memengaruhi moderasi beragama siswa, selain perilaku prososial. Hasilnya menunjukkan bahwa stigma sosial memengaruhi perkembangan sikap moderasi beragama. Stigma sosial dapat berupa stereotip, prasangka, pengucilan, atau diskriminasi terhadap orang atau kelompok tertentu. Dalam lingkungan sekolah, stigma sosial dapat berupa ejekan terhadap siswa yang berbeda, pengelompokan sosial eksklusif, penilaian negatif terhadap siswa yang memiliki keyakinan yang berbeda, atau menjauhkan diri dari teman-teman yang dianggap tidak sesuai dengan kelompoknya. Siswa akan lebih mudah membangun jarak sosial dan menghadapi keberagaman ketika stigma sosial meningkat.

Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa prasangka sosial antara agama masih menjadi masalah besar bagi siswa dan dapat memengaruhi cara siswa melihat kelompok agama lain (Nashori et al., 2024). Stereotip, jarak sosial, dan bahkan penolakan terhadap kelompok tertentu dapat muncul dari

prasangka sosial yang tidak dikelola. Stigma sosial berfungsi sebagai hambatan psikososial dalam penelitian ini yang melemahkan moderasi beragama karena siswa tidak lagi melihat perbedaan sebagai sesuatu yang wajar, tetapi sebagai sesuatu yang perlu dicurigai. Ini adalah titik berbahaya dari stigma sosial karena prosesnya yang perlahan, sering dianggap sebagai *joke* atau kebiasaan biasa, tetapi secara diam-diam membentuk perspektif yang diskriminatif.

Stigma sosial dapat membuat ruang interaksi sosial siswa lebih terbatas. Jika siswa memiliki stigma terhadap kelompok tertentu, mereka cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok yang dianggap sama. Akibatnya, kemungkinan untuk memahami perbedaan semakin berkurang. Meskipun demikian, pengalaman sosial yang terbuka diperlukan untuk moderasi beragama agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Pemahaman siswa tentang moderasi beragama sangat penting untuk mencegah intoleransi, terutama di daerah yang rentan terhadap konflik atau prasangka sosial (Ardiansyah et al., 2024). Oleh karena itu, rendahnya moderasi beragama tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan agama, tetapi juga kurangnya pengalaman sosial yang positif.

Dinamika komunikasi sosial juga dapat menjelaskan dampak negatif stigma sosial terhadap moderasi beragama. Bahasa, simbol, candaan, cerita kelompok, dan interaksi sehari-hari biasanya menjadi sumber stigma sosial. Siswa dapat menganggap pelabelan negatif terhadap kelompok tertentu sebagai kebenaran sosial ketika mereka terbiasa mendengarnya. Komunikasi sosial sangat penting untuk memperkuat atau melemahkan moderasi beragama. Moderasi beragama akan lebih mudah berkembang jika komunikasi sosial didasarkan pada penghormatan, diskusi, dan saling memahami. Sebaliknya, stigma sosial akan semakin kuat jika komunikasi sosial dipenuhi dengan prasangka dan stereotip.

Dengan munculnya media sosial, situasi semakin kompleks. Siswa saat ini membentuk perspektif sosial mereka tidak hanya melalui interaksi langsung mereka di sekolah, tetapi juga melalui konten digital yang mereka konsumsi setiap hari. Baedowi et al. menunjukkan bahwa bergantung pada jenis konten, cara berpikir kritis, dan lingkungan sosial pengguna, media sosial dapat memengaruhi sikap moderasi

beragama siswa (Baedowi et al., 2025). Stigma sosial dapat semakin menguat jika siswa banyak terpapar konten yang memperkuat prasangka, kebencian, atau polarisasi identitas. Sebaliknya, media sosial dapat membantu moderasi beragama jika digunakan untuk menyebarkan prinsip toleransi, diskusi, dan pemahaman lintas kelompok. Karena tampaknya peradaban kontemporer belum cukup sibuk tanpa bantuan mesin pemicu konflik, algoritma digital seringkali lebih menyukai kemarahan daripada kebijaksanaan.

Studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya masalah teologis; itu juga masalah psikologis, sosial, dan pendidikan. Siswa yang menunjukkan perilaku prososial cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang inklusif, sementara siswa yang menunjukkan stigma sosial cenderung lebih mudah menjauhkan diri dari kelompok yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan moderasi beragama memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pendidikan karakter, literasi sosial, literasi digital, pembelajaran kolaboratif, dan kebiasaan interpersonal yang sehat semuanya merupakan komponen penting dari pendidikan agama.

Kontribusi perilaku prososial dan stigma sosial sebesar 54,9% terhadap moderasi beragama menunjukkan bahwa kedua variabel ini sangat penting untuk menjelaskan moderasi beragama siswa. Jumlah ini bukan hanya angka statistik, tetapi menunjukkan bahwa lebih dari setengah dari variasi moderasi beragama siswa dapat dikaitkan dengan kualitas perilaku sosial mereka. Dengan kata lain, cara siswa menjalankan nilai keberagamaan secara moderat dipengaruhi oleh cara mereka membantu, menghargai, menerima, atau bahkan memberi stigma kepada orang lain. Hasil ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan moderasi beragama harus diwujudkan dalam budaya sosial sekolah daripada hanya melalui ceramah normatif.

Untuk menjaga keharmonisan sosial di Indonesia, moderasi beragama diperlukan (Hoktaviandri et al., 2024). Moderasi beragama sangat penting dalam masyarakat yang plural karena membantu orang mengelola perbedaan secara adil dan damai. Karena sekolah adalah bagian kecil dari masyarakat, hal ini sangat relevan untuk konteks sekolah. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik tetapi juga pengetahuan tentang cara hidup bersama. Sekolah dapat berfungsi sebagai tempat untuk membangun warga negara yang toleran dan

moderat jika mereka dapat membangun lingkungan sosial yang prososial dan bebas stigma.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan layanan BK di sekolah. Perilaku prososial dan stigma sosial merupakan dua variabel yang berhubungan langsung dengan perkembangan pribadi-sosial siswa. Perilaku prososial mencerminkan kemampuan siswa untuk berempati, membantu, bekerja sama, berbagi, dan membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, stigma sosial menunjukkan adanya prasangka, stereotip, pelabelan negatif, pengucilan, dan kecenderungan membangun jarak sosial terhadap individu atau kelompok tertentu. Dalam konteks sekolah, kedua aspek tersebut tidak hanya menjadi persoalan sikap sosial, tetapi juga menjadi bagian dari sasaran layanan BK, khususnya dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, penerimaan terhadap perbedaan, dan kemampuan hidup bersama secara sehat di lingkungan yang majemuk.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku prososial berpengaruh positif terhadap moderasi beragama mengindikasikan bahwa penguatan sikap empati, kepedulian, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain perlu menjadi perhatian utama dalam layanan dasar BK. Layanan dasar dapat diarahkan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman belajar kepada siswa mengenai pentingnya relasi sosial yang inklusif, komunikasi yang menghargai perbedaan, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara sehat. Materi layanan dasar dapat dikembangkan dalam bentuk topik-topik seperti empati sosial, toleransi, kerja sama lintas kelompok, keterampilan komunikasi interpersonal, pengendalian prasangka, dan tanggung jawab sosial siswa. Dengan demikian, layanan dasar tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan informatif, tetapi juga sebagai sarana preventif dan pengembangan karakter sosial siswa.

Selain melalui layanan dasar, pengembangan perilaku prososial juga dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, memahami perspektif teman sebaya, dan melatih keterampilan sosial dalam situasi yang terarah. Melalui dinamika kelompok, siswa dapat belajar mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai pengalaman orang lain, serta

membangun sikap saling mendukung. Kegiatan bimbingan kelompok yang dirancang dengan tema empati, toleransi, kerja sama, penerimaan sosial, dan keberagaman dapat membantu siswa mengalami secara langsung nilai-nilai prososial yang mendukung moderasi beragama. Dalam hal ini, moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi dipraktikkan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Sementara itu, temuan bahwa stigma sosial berpengaruh negatif terhadap moderasi beragama menunjukkan pentingnya layanan responsif dalam menangani masalah prasangka, diskriminasi, pengucilan, *bullying*, dan intoleransi di sekolah. Stigma sosial sering kali berkembang melalui candaan, pelabelan, stereotip, atau kebiasaan sosial yang dianggap wajar, tetapi sebenarnya dapat melukai, membatasi interaksi, dan memperkuat jarak sosial antarsiswa. Oleh karena itu, guru BK perlu memiliki kepekaan terhadap bentuk-bentuk stigma yang muncul dalam relasi siswa, baik yang tampak secara langsung maupun yang tersembunyi dalam komunikasi sehari-hari. Layanan responsif dapat diberikan kepada siswa yang mengalami pengucilan, menjadi korban *bullying* berbasis identitas, menunjukkan prasangka terhadap kelompok tertentu, atau mengalami kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Konseling kelompok juga memiliki peran penting dalam mengurangi stigma sosial dan memperkuat moderasi beragama siswa. Melalui konseling kelompok, siswa dapat difasilitasi untuk mengeksplorasi pengalaman sosial, memahami dampak prasangka, mengelola emosi negatif, serta membangun kesadaran terhadap akibat dari perilaku diskriminatif. Konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu siswa yang memiliki kecenderungan eksklusif, sulit menerima perbedaan, atau pernah terlibat dalam konflik sosial dengan teman sebaya. Dalam suasana kelompok yang aman dan terarah, siswa dapat belajar melihat perbedaan secara lebih manusiawi, memahami perspektif orang lain, serta mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan bertanggung jawab secara sosial.

Implikasi lain dari temuan ini adalah perlunya program BK yang secara khusus diarahkan pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial seperti empati, asertivitas, komunikasi efektif, kerja sama, pemecahan konflik, pengambilan perspektif, dan pengendalian diri merupakan fondasi penting

bagi terbentuknya perilaku prososial. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik cenderung lebih mampu menjalin hubungan positif, menghindari prasangka, dan menghadapi perbedaan dengan cara yang lebih matang. Oleh karena itu, guru BK dapat menyusun program pengembangan pribadi-sosial yang terintegrasi dengan kebutuhan sekolah, misalnya melalui pelatihan keterampilan sosial, diskusi reflektif, simulasi penyelesaian konflik, permainan peran, proyek kolaboratif, dan kegiatan penguatan karakter.

Temuan mengenai pengaruh negatif stigma sosial juga relevan dengan program pencegahan *bullying* dan intoleransi di sekolah. *Bullying* dan intoleransi sering kali berakar pada pelabelan negatif, stereotip, superioritas kelompok, serta rendahnya empati terhadap siswa yang dianggap berbeda. Jika kondisi ini tidak ditangani, sekolah dapat menjadi ruang yang memperkuat eksklusivitas sosial dan melemahkan moderasi beragama. Oleh sebab itu, program BK perlu diarahkan tidak hanya pada penanganan kasus setelah terjadi masalah, tetapi juga pada pencegahan melalui edukasi, deteksi dini, penguatan iklim kelas yang aman, dan kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta pihak manajemen sekolah. Pencegahan *bullying* dan intoleransi perlu dipahami sebagai bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang prososial, inklusif, dan bebas stigma.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki posisi strategis dalam memperkuat moderasi beragama siswa. Guru BK dapat berperan sebagai fasilitator perkembangan pribadi-sosial siswa melalui layanan dasar, layanan responsif, bimbingan kelompok, konseling kelompok, serta program pencegahan *bullying* dan intoleransi. Perilaku prososial perlu dikembangkan sebagai modal sosial siswa dalam membangun hubungan yang empatik dan kooperatif, sedangkan stigma sosial perlu dikurangi agar siswa tidak terjebak dalam prasangka, diskriminasi, dan sikap eksklusif. Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di sekolah sebaiknya tidak hanya ditempatkan sebagai tanggung jawab pembelajaran agama, tetapi juga menjadi bagian penting dari program bimbingan dan konseling yang sistematis, preventif, dan berorientasi pada pengembangan pribadi-sosial siswa.

Secara teoretis, temuan penelitian ini membantu kita memahami bahwa faktor sosial

dan personal membentuk moderasi beragama. Stigma sosial menunjukkan aspek negatif dari relasi sosial, sedangkan perilaku prososial menunjukkan aspek positif dari relasi sosial. Siswa lebih mudah membangun empati, solidaritas, dan penerimaan terhadap perbedaan ketika mereka berperilaku prososial. Sebaliknya, ketika stigma sosial meningkat, siswa lebih mudah membangun prasangka, jarak sosial, dan penolakan terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, kedua variabel ini memiliki korelasi yang masuk akal dan kuat dengan moderasi beragama.

Secara praktis, penelitian ini membantu sekolah membuat rencana untuk mendukung moderasi beragama yang lebih spesifik. Tiga jalur utama dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut. Yang pertama adalah jalur pembelajaran, di mana nilai-nilai moderasi, empati, dan perilaku prososial dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Yang kedua adalah jalur budaya sekolah, di mana lingkungan sekolah dihargai untuk perbedaan, mencegah diskriminasi, dan memperkuat solidaritas sosial. Yang ketiga adalah jalur pembinaan siswa, di mana kegiatan ekstrakurikuler, BK, mentoring, dan proyek sosial mendorong siswa untuk menghargai perbedaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial menghambat moderasi beragama, dan perilaku prososial mendorongnya. Siswa yang berperilaku prososial akan lebih mudah belajar untuk menjadi toleran, terbuka, dan menghargai perbedaan, sementara siswa yang memiliki stigma sosial tinggi akan lebih rentan mengembangkan prasangka, diskriminasi, dan sikap eksklusif. Akibatnya, penguatan moderasi beragama di SMAN 4 Palu harus diarahkan pada pembentukan budaya sekolah yang prososial, inklusif, dan bebas dari stigma sosial. Pada akhirnya, moderasi beragama bukan sekadar mengakui pentingnya toleransi; itu juga berarti dapat memperlakukan orang lain dengan adil, manusiawi, dan bermartabat di tengah perbedaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dan diskusi menunjukkan bahwa stigma sosial dan perilaku prososial memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama siswa SMAN 4 Palu. Perilaku prososial terbukti mempengaruhi moderasi beragama, yang berarti bahwa semakin banyak kepedulian, empati, kerja sama, dan keinginan siswa untuk membantu sesama, semakin kuat sikap keberagamaan mereka yang

moderat. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif tentang ajaran agama dan pengalaman sosial yang menumbuhkan penghargaan terhadap perbedaan adalah dua faktor yang membentuk moderasi beragama.

Sebaliknya, telah terbukti bahwa stigma sosial mengganggu moderasi beragama. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleran siswa dapat dipengaruhi oleh prasangka, pelabelan negatif, pengucilan, dan stereotip terhadap beberapa orang atau kelompok. Siswa cenderung membangun jarak sosial, menghadapi perbedaan, dan menjadi lebih cenderung eksklusif ketika stigma sosial meningkat. Sementara itu, stigma sosial dan perilaku prososial memberikan kontribusi sebesar 54,9% terhadap moderasi beragama siswa. Faktor lain yang dipengaruhi oleh penelitian memberikan kontribusi sebesar yang lain.

Oleh karena itu, penguatan moderasi beragama di sekolah harus difokuskan untuk membangun budaya sekolah yang inklusif, prososial, dan bebas dari stigma sosial. Sekolah tidak hanya harus mengajarkan nilai toleransi secara teoretis, tetapi juga harus mengajarkan siswa bagaimana berinteraksi, bekerja sama, peduli, dan menghargai keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, moderasi beragama ditunjukkan oleh kemampuan siswa untuk memperlakukan orang lain secara adil, manusiawi, dan bermartabat di tengah perbedaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abadi, S., & Laili, N. (2025). Empathy and Prosocial Behavior Correlation Among Indonesian Junior High Students. *Academia Open*, 10(2), 1–11. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.13431>
- Afwadzi, B., Nisa', A. K., Lestari, B. P., Yumnansa, F. R., Pradana, F., Sholihah, I. A., Solihah, K. N. L., Rafli, M., Nisa, N. K., & Nahri, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Kultum dalam Kegiatan Bulan Ramadhan di MAN 1 Lamongan. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 9–18. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v4i2.401>
- Agus Gunada, I. W., Ardika Yasa, I. M., Arta Wiguna, I. B. A., Yoga Pramana, I. B. K., Rudiarta, I. W., Budiarsana, G. P., & Aditya Mudita, I. M. (2023). Moderasi Beragama: Bentuk Habitiasi dan Aktualisasinya serta Kendala dan Hambatannya dalam Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Menengah Atas. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 41–55. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2097>
- Akhmadi, A., & Tohari, K. (2022). Evaluasi Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama di Jawa Timur. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 10(1), 111–120. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v10i1.290>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Aluf, W. Al, Bukhori, I., & Bashith, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825>
- Anwar, A. (2023). Internalization of Religious Educational Values in Developing Students' Interpersonal Intelligence. *PPSDP International Journal of Education*, 2(2), 35–45. <https://doi.org/10.59175/pijed.v2i2.106>
- Ardiansyah, A. A., Mukarom, & Nugraha, D. (2024). Analysis of Religious Moderation Understanding among University Students in West Java. *Harmoni*, 23(2), 273–290. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v23i2.771>
- Asad, D. S., Khalid, S., Rehman, S., & Abdullah, M. (2021). Religious Orientation and Development of Pro- Social Behavior in Young Female Students. *Journal of Professional & Applied Psychology*, 2(2), 189–198. <https://doi.org/10.52053/jpap.v2i2.52>
- Azzahra, F. A., & Ampuni, S. (2022). Prosocial intentions towards religious ingroup and outgroup members among adolescents from public and religious schools. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 73–91. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i3.15401>
- Baedowi, M., Chamadi, M. R., Musmuallim, M., & Turhamun, T. (2025). The Influence of Social Media on the Attitude of Religious Moderation among College Students. *Sinergi International Journal of Islamic Studies*, 3(3), 156–164. <https://doi.org/10.61194/ijis.v3i3.808>

- Buenconsejo, J., Krauss, S., Abdul Kadir, N. B., Suryani, A., Aruta, J. J. B., Kittiteerasack, P., & Yu, Y. (2024). Positive Youth Development Mediates the Relations Between Religiousness, Altruism, and Empathy Among Southeast Asian Emerging Adults. *Emerging Adulthood*, 12(6), 1148–1163. <https://doi.org/10.1177/21676968241267336>
- Firdaus, I. C., & Muflikhah, U. (2025). Sikap Sosial Keagamaan Siswa dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 11(1), 40–57. <https://doi.org/10.18784/smart.v11i1.2909>
- Fitri, A. N. (2022). Moderasi Beragama dalam Tayangan Anak-anak; Analisis Isi Tayangan Nussa dan Rara Episode Toleransi. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 129–146. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1523>
- Ghanam, A. M. A. Al. (2024). Religiosity, Empathy, and Its Relationship with Prosocial Behaviour, The Mediating Role of Peer's Relationship. *International Journal of Religion*, 5(2), 256–266. <https://doi.org/10.61707/z3xbh904>
- Gule, Y. (2025). The Role of Religious Moderation in Enhancing Social Harmony and Interfaith Tolerance among University Students. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 17(1), 611–622. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7101>
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode Penelitian*. Pustaka Ilmu.
- Hasanah, S. U., & Sulistyaningrum, R. (2023). Pendidikan Karakter Dalam Membangun Moderasi Beragama Generasi Milenial di MA El-Bayan Majenang. *Journal on Education*, 6(1), 1296–1304. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3083>
- Hasibuan, K. (2023). Moderasi Beragama Berbasis Keluarga. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(11), 4655–4666. <https://ejournal.nusantaraglobal.or.id/index.php/sentri/article/view/1777/1685>
- Heriyono, H. (2024). Internalisasi Prinsip Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 36–45. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.49>
- Hoktaviandri, H., Suatri, S., B., I., Ningsih, S. S., Effauzi, M., & Ritonga, M. (2024). Diversity and Urgency of Religious Moderation Education According to the Public Perception. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 505–522. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.506>
- Iannello, N. M., Hardy, S. A., Musso, P., Lo Coco, A., & Inguglia, C. (2019). Spirituality and ethnocultural empathy among Italian adolescents: The mediating role of religious identity formation processes. *Psychology of Religion and Spirituality*, 11(1), 32–41. <https://doi.org/10.1037/rel0000155>
- Johnson-Kwochka, A. V., Stull, L. G., & Salyers, M. P. (2022). The impact of diagnosis and religious orientation on mental illness stigma. *Psychology of Religion and Spirituality*, 14(4), 462–472. <https://doi.org/10.1037/rel0000384>
- Kausar, A., Binti Alis, N., & Binti Ismail, S. (2023). Impact of Religious Orientation on Prosocial Behavior of Undergraduate University Students: Emotional Expressivity as Moderator. *Pakistan Journal of Humanities and Social Sciences*, 11(1), 172–178. <https://doi.org/10.52131/pjhs.2023.1101.0339>
- Minanda, R. (2024). Implementasi Moderasi Beragama Pada Madrasah Dengan Kurikulum Berbasis Neurosains, Berdasarkan Potensi Dan Karakteristik Provinsi Aceh. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 645–661. <https://doi.org/10.59141/comserva.v4i3.1342>
- Mukhibat, M., Effendi, M., Setyawan, W. H., & Sutoyo, M. (2024). Development and evaluation of religious moderation education curriculum at higher education in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302308>
- Nafilah, A. K., Mabnunah, M., Aisyah, S., & Kahfi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Berbasis Moderasi Beragama dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama di MAN 1 Pamekasan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 31–

43.
<https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8005>
- Nashori, F., Nurjannah, N., Diana, R. R., Faraz, F., Khairunnisa, N. Z., & Muwaga, M. (2024). Inter-Religious Social Prejudice among Indonesian Muslim Students. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 241–274.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art8>
- Ran, M.-S., Hall, B. J., Su, T. T., Prawira, B., Breth-Petersen, M., Li, X.-H., & Zhang, T.-M. (2021). Stigma of mental illness and cultural factors in Pacific Rim region: a systematic review. *BMC Psychiatry*, 21(8), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12888-020-02991-5>
- Rodríguez-Hidalgo, A. J., Camargo, V. S., & Hurtado-Mellado, A. (2025). Cyberbullying Based on Social Stigmas and Social, Emotional and Moral Competencies. *Behavioral Sciences*, 15(5), 646–661. <https://doi.org/10.3390/bs15050646>
- Roth, E. (2017). Pro-Social Behavior: Contributions of Religiosity, Empathic Concern, and Spirituality. *International Journal of Latin American Religions*, 1(2), 401–417. <https://doi.org/10.1007/s41603-017-0024-3>
- Safrilsyah, S., Mohd. Yusoff, M. Z., Othman, M. K., & Ibrahim, I. (2021). Religiosity and Prosocial Behavior on Student of Islamic and Public Schools at Banda Aceh, Indonesia. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.6295>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 137–153. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sugiarto, L., Zulkarnain, N. R., & Bayhaqi, S. (2023). Mengokohkan Harmoni Beragama: Transformasi Pendidikan dalam Membangun Toleransi. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 8(1), 75–90. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v8i1.2070>
- Suhartini, S., Ni'mah, N., & Zaironi, M. (2026). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 22–33. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v4i1.5868>
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S., & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253. <https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>
- Van der Graaff, J., Carlo, G., Crocetti, E., Koot, H. M., & Branje, S. (2018). Prosocial Behavior in Adolescence: Gender Differences in Development and Links with Empathy. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(5), 1086–1099. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0786-1>
- Wahyuddin, I., Utomo, A. H., Alfari, F., Cahyono, F., & Ashari, A. (2022). Moderasi Beragama untuk Generasi Milenial Pancasila. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 1–21. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i1.588>
- Zayusman, A., & Rivauzi, A. (2024). Sifabella Boardgame: Inovasi Mengupas Stigma Intoleransi Guna Merekonstruksi Hegemoni Moderasi Beragama. *An-Nuha*, 4(3), 300–317. <https://doi.org/10.24036/annuha.v4i3.543>
- Zulfira, Z. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist di MAN 2 Pesisir Selatan. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 103–117. <https://pusdikrapublishing.com/index.php/jelr/article/view/1365/1222>